

Pola Pendidikan Akhlak dalam Menciptakan Lingkungan Religius di Pondok Pesantren Al-Muballighin Bungo

Sundari¹, Marwazi², Madyan³

Sulthan Thaha Saifudin Jambi^{1,2,3}

bungosundari7@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the moral education model implemented at the Al-Muballighin Islamic Boarding School in Bungo, identify supporting and inhibiting factors, and evaluate its impact on the formation of a religious environment within the school. Using a qualitative, descriptive-analytical approach, data were collected through observation, interviews with the principal, teachers, and students, and documentation. The results indicate that the moral education model at the Al-Muballighin Islamic Boarding School integrates role models, habituation, advice, educational punishment, and reinforcement of religious values. Supporting factors include the commitment of teaching staff, parental support, the community's religious culture, and peer involvement. Meanwhile, inhibiting factors include the influence of the external environment (social media), lack of student awareness, limited curriculum time, and lack of support from some parents. This moral education model has a significant impact on increasing students' religious awareness and discipline, reflected in consistent worship routines and positive daily behavior.

Keywords: Moral Education, Religious Environment, Islamic Boarding School, Role Model, Discipline.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola pendidikan akhlak yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Muballighin Bungo, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya, serta mengevaluasi dampaknya terhadap pembentukan lingkungan religius di pesantren. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analitik, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan kepala madrasah, guru, dan siswa, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pendidikan akhlak di Ponpes Al-Muballighin mengintegrasikan metode keteladanan, pembiasaan, nasehat, pemberian hukuman edukatif, dan penguatan nilai-nilai keagamaan. Faktor pendukung meliputi komitmen staf pengajar, dukungan orang tua, kultur keagamaan masyarakat, dan keterlibatan teman sebaya. Sementara itu, faktor penghambat mencakup pengaruh lingkungan eksternal (media sosial), kurangnya kesadaran siswa, keterbatasan waktu kurikulum, dan kurangnya dukungan dari sebagian orang tua. Pendidikan akhlak ini berdampak signifikan pada peningkatan kesadaran religius dan kedisiplinan siswa, tercermin dari rutinitas ibadah yang konsisten dan perilaku positif sehari-hari.

Kata Kunci: Pendidikan Akhlak, Lingkungan Religius, Pondok Pesantren, Keteladanan, Disiplin.

A. PENDAHULUAN

Lingkungan memiliki dampak yang sangat besar dalam membentuk kebiasaan dan watak

seseorang. Di era milenial saat ini, fenomena degradasi moral di kalangan generasi muda menjadi isu yang semakin mendesak dan memprihatinkan. Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh sebagian besar anak muda seringkali disebabkan oleh pengaruh lingkungan pergaulan sehari-hari yang kurang kondusif. Indikator degradasi moral ini terlihat jelas dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari penggunaan tutur kata yang kasar dan tidak senonoh, ketidakpatuhan terhadap otoritas seperti orang tua dan guru, tingkah laku yang tidak beradab, hingga maraknya konflik dan pertengkaran di antara mereka. Akhlak, sebagai cerminan budi pekerti dan karakter, bukanlah sesuatu yang lahir secara instan atau berdasarkan keturunan semata, melainkan membutuhkan proses pembinaan yang panjang, bimbingan, serta pengawasan yang ketat dari berbagai pihak, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Jika pondasi akhlak generasi muda rapuh, maka hal ini akan berdampak luas pada kepribadian dan masa depan bangsa secara keseluruhan. Dalam konteks Islam, pendidikan akhlak menempati kedudukan yang sangat vital. Agama Islam, sebagai agama yang sempurna, tidak hanya mengajarkan syariat tentang bagaimana seorang hamba beribadah kepada Tuhannya, tetapi juga menekankan pentingnya akhlak mulia dalam interaksi antarmanusia dan dengan alam. Rasulullah SAW diutus sebagai teladan utama (*uswatun hasanah*) untuk menyempurnakan akhlak manusia, mencakup hubungan vertikal dengan Allah (*hablum minallah*) dan hubungan horizontal dengan sesama makhluk (*hablum minannas*). Berbekal pendidikan akhlak, seseorang diharapkan mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, serta menempatkan segala sesuatu pada tempatnya. Sejarah telah mencatat bahwa kehancuran suatu bangsa seringkali bukan disebabkan oleh kelemahan ekonomi atau militer, melainkan oleh kerusakan akhlak dan moral bangsanya.

Namun, di tengah pesatnya globalisasi dan perkembangan teknologi informasi saat ini, upaya mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai religius dan akhlak mulia menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Media sosial, misalnya, dapat menjadi sarana penyebaran nilai-nilai positif, namun disisi lain juga rentan menyebarkan konten negatif yang mempengaruhi pola pikir dan perilaku remaja. Lingkungan sosial yang tidak kondusif juga dapat menghambat proses pendidikan akhlak, menjadikan upaya pembinaan karakter semakin sulit jika tidak didukung oleh ekosistem yang harmonis.

Pondok pesantren, sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tertua dan terkemuka di Indonesia, secara historis telah menjadi benteng pertahanan moral dan pusat pembinaan karakter. Pondok Pesantren Al-Muballighin Bungo, yang berlokasi di Muara Bungo, Jambi,

juga mengemban misi mulia ini. Namun, lembaga ini tidak luput dari dampak tantangan era digital. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti pada periode Januari hingga April 2025, ditemukan beberapa fakta empiris yang cukup memprihatinkan di kalangan santri. Sekitar 28% santri masih melanggar aturan penggunaan gadget, terutama terkait durasi dan konten yang diakses. Selain itu, tercatat rata-rata 19 kasus pelanggaran busana syar'i setiap bulannya, di mana santri putri masih mengenakan pakaian ketat atau tidak menutup aurat dengan sempurna. Lebih lanjut, terjadi penurunan capaian hafalan Al-Qur'an sebesar 15% dibandingkan tahun sebelumnya, yang mengindikasikan adanya pelemahan semangat religiusitas.

Melalui wawancara mendalam dengan para pengasuh dan ustadz, terungkap bahwa generasi santri saat ini adalah "digital native" yang membutuhkan pendekatan pembelajaran akhlak yang inovatif dan sesuai dengan karakteristik mereka. Metode konvensional seperti ceramah dan hafalan dinilai kurang efektif dalam menghadapi pengaruh kuat media sosial. Oleh karena itu, diperlukan integrasi yang lebih baik antara nilai-nilai agama dengan realitas kekinian yang dihadapi santri sehari-hari. Fakta-fakta ini menunjukkan bahwa pembentukan akhlak di pesantren belum sepenuhnya berhasil dan memerlukan kajian lebih lanjut.

Berdasarkan latar belakang masalah dan tantangan yang dihadapi, penelitian ini mengangkat judul: "**Pola Pendidikan Akhlak dalam Menciptakan Lingkungan Religius di Ponpes Al-Muballighin Bungo.**" Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis secara mendalam pola pendidikan akhlak yang diterapkan di pesantren tersebut, serta mengidentifikasi bagaimana pola tersebut berkontribusi terhadap pembentukan karakter santri dan terciptanya lingkungan religius yang kondusif. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas dan rekomendasi yang bermanfaat bagi pengembangan model pendidikan akhlak yang lebih efektif di lingkungan pesantren, khususnya dalam menghadapi dinamika era digital.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pola Pendidikan Akhlak Pendidikan akhlak adalah sistem yang dirancang untuk membentuk dan mengembangkan karakter serta perilaku baik individu sesuai ajaran Islam. Tujuannya adalah menciptakan individu yang cerdas secara intelektual, berintegritas, bermoral, dan beretika tinggi (UU RI No. 20 Tahun 2003). Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya tazkiyah al-nafs (penyucian jiwa) sebagai inti

pendidikan akhlak, yang mencakup aspek kognitif (pemahaman nilai), afektif (perasaan dan sikap), dan psikomotorik (tindakan nyata).

Dasar pendidikan akhlak bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, dengan ruang lingkup meliputi akhlak kepada Allah, Rasulullah, sesama manusia (keluarga, tetangga, masyarakat), dan lingkungan. Metode yang umum digunakan meliputi ceramah, diskusi, praktik langsung, role play, dan simulasi. Tantangan dalam pendidikan akhlak modern meliputi pengaruh media sosial, lingkungan sosial yang tidak kondusif, dan kualitas pengajar.

2. Lingkungan Religius Lingkungan religius adalah suasana atau kondisi di mana nilai-nilai keagamaan menjadi landasan interaksi, perilaku, dan pengambilan keputusan (KBBI). Lingkungan Islami menjadi ciri dasar pendidikan Islam, berfungsi sebagai laboratorium bagi penyampaian nilai agama. Unsur-unsur religius mencakup hubungan dengan agama, penghayatan spiritual, pengamalan ajaran, serta komitmen dan dedikasi.

Menciptakan budaya religius di sekolah melibatkan kegiatan vertikal (ibadah) dan horizontal (interaksi sosial). Nilai-nilai religius seperti kejujuran, keadilan, bermanfaat bagi orang lain, rendah hati, efisiensi kerja, dan disiplin tinggi perlu ditanamkan. Di Pondok Pesantren, lingkungan religius juga membentuk budaya disiplin dan tertib, yang merupakan wujud ketaatan kepada Allah SWT.

3. Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Akhlak Pesantren memiliki ciri khas dalam pembinaan sumber daya manusia, memadukan kurikulum umum dan agama. Santri hidup dalam komunitas khas yang berlandaskan nilai-nilai Islam, dengan kewajiban menyesuaikan diri terhadap aktivitas dan kebiasaan pesantren. Lingkungan pesantren sangat berpengaruh bagi perkembangan karakter anak, menjadi salah satu "tripusat pendidikan" selain keluarga dan masyarakat.

Pesantren diyakini efektif dalam membimbing santri menjadi muslim yang saleh dengan ketahanan kuat menghadapi tantangan global, serta menciptakan suasana agamis melalui pembiasaan perilaku berdasarkan agama.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analitik. Lokasi penelitian adalah Pondok Pesantren Al-Muballighin Muara Bungo, Jambi. Subjek penelitian meliputi kepala madrasah, guru, dan siswa. Jenis data yang digunakan adalah data primer (wawancara

dan observasi langsung) dan data sekunder (dokumentasi, arsip, profil madrasah). Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipan, wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui analisis domain, taksonomi, dan komponensial. Keabsahan data dijamin melalui perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi (sumber, metode, penyelidikan, dan teori).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pola Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren Al-Muballighin Bungo

Pola pendidikan akhlak di Ponpes Al-Muballighin Bungo bersifat komprehensif, mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Madrasah dan guru, serta observasi, pola ini mencakup:

Pengisian Akal Pikiran dengan Ilmu Pengetahuan: Tidak hanya ilmu umum dan agama secara kognitif, tetapi juga penekanan pada aspek afektif dan psikomotorik melalui pembiasaan. Pembiasaan Pengamalan Agama:

Shalat Berjamaah: Wajib bagi santri, menanamkan kesetaraan, disiplin, dan ketaatan.

Membaca Al-Qur'an: Rutin setelah shalat fardhu, termasuk belajar tajwid dan makhraj al-huruf.

Zikir dan Doa: Rutin setelah shalat, sebagai penyelamat jiwa dan jalan meraih kekuatan.

Puasa Sunnah: Dianjurkan dan menjadi rutinitas bagi santri.

Mendengarkan Ceramah Agama: Rutin setiap malam Senin, dengan topik aktual.

Pengajian Surat Yasin: Rutin setiap malam Jumat, melatih mental santri.

Bergaul dengan Orang Baik: Penekanan pada lingkungan pergaulan yang positif.

Bimbingan Konseling: Dilakukan untuk merubah kebiasaan buruk santri, termasuk pemberian hukuman yang mendidik (misalnya membersihkan lingkungan pesantren).

Pembinaan Nilai-nilai Akhlak Terpuji: Dilakukan melalui pembiasaan dan pengulangan, dengan penerapan disiplin tanpa terkecuali bagi santri dan ustadz sebagai teladan.

Strategi pembelajaran akhlak tidak hanya mengandalkan ceramah, tetapi juga demonstrasi keteladanan nyata oleh guru. Guru-guru menunjukkan disiplin (datang tepat waktu, berpenampilan rapi), keramahan (welcome team), dan partisipasi aktif dalam kegiatan madrasah (shalat berjamaah, doa bersama, upacara, rapat, kegiatan sosial). Metode interaktif seperti video inspiratif, diskusi kelompok, bermain peran, dan studi kasus juga digunakan untuk membuat pembelajaran lebih menarik. Respons santri menunjukkan bahwa mereka

merasa terbantu dan tertarik dengan metode yang melibatkan praktik langsung dan keteladanan guru.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Akhlak

Faktor Pendukung:

Konsistensi dan Dukungan Staf Pengajar: Seluruh guru dan kepala madrasah berkomitmen dalam mengimplementasikan nilai-nilai akhlak.

- a. Dukungan Aktif Orang Tua: Orang tua memberikan nasihat dan mendukung penerapan nilai-nilai akhlak di rumah.
- b. Kultur Keagamaan Masyarakat: Lingkungan sekitar pesantren yang agamis mendukung pembentukan karakter religius santri.
- c. Keterlibatan dan Motivasi Teman Sebaya: Teman-teman saling mengingatkan dan memberikan dukungan dalam penerapan akhlak.
- d. Komunikasi Efektif: Sistem pelaporan absensi harian kepada orang tua melalui grup kelas.

Faktor Penghambat:

- a. Pengaruh Lingkungan Eksternal: Terutama media sosial, yang tidak selalu mendukung pembentukan karakter religius.
- b. Kurangnya Kesadaran Siswa: Beberapa siswa masih kurang menyadari pentingnya akhlak.
- c. Keterbatasan Waktu Kurikulum: Waktu yang terbatas untuk pembelajaran akhlak secara mendalam.
- d. Kurangnya Dukungan dari Sebagian Orang Tua: Beberapa orang tua kurang aktif dalam mendukung program pesantren.
- e. Kesulitan Mengelola Emosi dan Perilaku: Santri menghadapi tantangan dalam mengendalikan emosi dan menghindari pengaruh negatif teman sebaya.

3. Dampak Pendidikan Akhlak terhadap Lingkungan Religius

Pendidikan akhlak di Ponpes Al-Muballighin Bungo menunjukkan dampak positif yang signifikan:

- a. Peningkatan Kesadaran Religius: Santri lebih sadar dalam menjalankan ibadah (shalat berjamaah, doa setelah adzan), dan mempraktikkan nilai-nilai seperti kesabaran,

kejujuran, dan empati.

- b. **Praktek Nyata Nilai-Nilai Akhlak:** Kebiasaan baik seperti membaca doa setelah adzan, menutup pembelajaran dengan doa, dan bergegas ke masjid untuk shalat berjamaah menjadi rutinitas.
- c. **Peningkatan Kedisiplinan:** Santri menjadi lebih disiplin dalam menghargai waktu, mengatur jadwal belajar, menjaga kebersihan, dan menaati tata tertib pondok. Hal ini terlihat dari kepatuhan terhadap aturan berpakaian, ketepatan waktu masuk/pulang kelas, dan partisipasi aktif dalam kegiatan.
- d. Secara keseluruhan, pendidikan akhlak yang diterapkan telah berhasil membentuk lingkungan yang religius dan disiplin, meskipun upaya pembinaan yang konsisten masih terus dilakukan untuk mengatasi tantangan yang ada.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pola pendidikan akhlak yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Muballighin Bungo merupakan sebuah pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi, dirancang untuk membentuk karakter santri secara holistik. Implementasi pola ini secara efektif menggabungkan berbagai metode pedagogis yang telah terbukti relevan dalam konteks pendidikan Islam. Metode-metode tersebut meliputi keteladanan yang konsisten dari para guru dan pengasuh, di mana mereka tidak hanya mengajarkan nilai-nilai akhlak secara teoritis tetapi juga mempraktekkannya dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari di pesantren. Selain itu, pembiasaan perilaku positif menjadi pilar utama, melalui rutinitas ibadah kolektif, kegiatan sosial, dan penanaman kebiasaan baik lainnya yang dilakukan secara berulang dan berkelanjutan. Metode nasehat dan bimbingan personal juga diberikan secara intensif untuk membimbing santri memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral. Aspek pengawasan yang ketat namun mendidik memastikan bahwa setiap santri mematuhi aturan dan norma yang berlaku, sementara hukuman mendidik diterapkan sebagai instrumen korektif yang bertujuan untuk menyadarkan dan memperbaiki perilaku, bukan sekadar menghukum.

Keberhasilan implementasi pola pendidikan akhlak ini tidak terlepas dari dukungan kuat berbagai pihak. Konsistensi staf pengajar dalam menerapkan kurikulum akhlak dan menjadi role model adalah faktor krusial. Mereka secara kolektif menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan penuh inspirasi. Dukungan aktif dari orang tua juga memainkan peran vital,

karena sinergi antara pendidikan di pesantren dan di rumah memperkuat penanaman nilai-nilai akhlak. Selain itu, kultur keagamaan masyarakat di sekitar Pondok Pesantren Al-Muballighin Bungo yang sudah kuat dan positif turut menjadi fondasi yang kokoh, memudahkan santri untuk beradaptasi dan menginternalisasi nilai-nilai religius. Terakhir, komunikasi efektif antara pihak pesantren dan wali santri memastikan adanya pemantauan dan dukungan berkelanjutan terhadap perkembangan akhlak santri.

Meskipun demikian, perjalanan pendidikan akhlak ini tidak luput dari tantangan yang memerlukan perhatian serius. Pengaruh eksternal, terutama dari media sosial dan lingkungan pergaulan di luar pesantren, seringkali menjadi hambatan signifikan yang dapat mengikis nilai-nilai yang telah ditanamkan. Selain itu, kurangnya kesadaran sebagian siswa akan urgensi dan pentingnya akhlak dalam kehidupan mereka juga menjadi kendala yang harus diatasi melalui pendekatan yang lebih persuasif dan relevan. Keterbatasan waktu dalam kurikulum formal untuk pendalaman akhlak juga menjadi tantangan yang memerlukan strategi integrasi yang lebih kreatif.

Terlepas dari tantangan tersebut, dampak yang dihasilkan dari pola pendidikan akhlak ini sangat positif dan transformatif. Terlihat adanya peningkatan yang nyata dalam kesadaran religius santri, di mana mereka tidak hanya menjalankan ibadah sebagai kewajiban tetapi juga dengan pemahaman dan penghayatan yang mendalam

Saran

1. Bagi Pihak Pesantren: Perlu inovasi metode pembelajaran akhlak yang lebih kontekstual dan relevan dengan generasi digital native, seperti penambahan studi kasus dan simulasi kehidupan nyata. Peningkatan pendampingan emosional dan pendekatan personal bagi santri juga penting.
2. Bagi Guru dan Pengasuh: Terus perkuat keteladanan dalam kehidupan sehari-hari dan lakukan pelatihan berkala untuk meningkatkan kemampuan menyampaikan materi akhlak secara interaktif dan inspiratif.
3. Bagi Orang Tua Santri: Tingkatkan sinergi antara pendidikan di rumah dan pesantren, serta tingkatkan komunikasi dan keterlibatan dalam kegiatan pesantren.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya: Disarankan untuk memperluas ruang lingkup penelitian, menggunakan pendekatan kuantitatif untuk melengkapi hasil kualitatif, dan meneliti pengaruh pendidikan akhlak terhadap keberhasilan akademik santri secara lebih spesifik.

DAFTAR PUSTAKA

- Albab, Muhammad Cholil. (2022). Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam membentuk Karakter Religius Dan Kedisiplinan Siswa Di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak.
- Abdillah, Asep, & Syafei, Isop. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SMP Hikmah Teladan Bandung.
- Hartini, Sri, Siregar, Maragustam, & Arifi, Ahmad. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter di MTs Negeri Kabupaten Klaten.
- Mansuriadi, M. Irwan. (2022). Implementasi Pendidikan Akhlak dalam membentuk Kepribadian Muslim Peserta Didik.
- Nasihatun, Siti. (2019). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam Dan Strategi Implementasinya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.